

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Sekolah Dasar kelas 1 dan 2 umumnya berusia 6-8 tahun, termasuk kedalam usia percepatan pertumbuhan (grow spurt) . Status gizi menggambarkan kondisi kesehatan dan kecukupan gizi yang didapat dari keseimbangan antara asupan zat gizi harian dengan kebutuhan tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan (Maria et al., 2020). Secara umum, konsumsi makanan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi juga sebagai sumber zat gizi yang esensial. Hal ini menjadi sangat penting bagi usia anak sekolah dasar yang masih ditahap tumbuh kembang ,baik dari aspek fisik atau kecerdasan intelektualnya (Kulsum et al., 2021). Faktor gizi pada masa awal kehidupan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan kapasitas otak seorang anak. Hal yang mempengaruhi status gizi pada usia sekolah dasar adalah status gizi balita yang juga berpengaruh terhadap status gizi saat remaja (Puspasari et al., 2021).

Sasaran dan strategis yang tepat dalam peningkatan gizi masyarakat berada saat organ otak mulai berfungsi dan terbentuk kemajuan pertumbuhan yaitu pada usia sekolah dasar. Menurut Chatterje et al. (2014:46), status gizi seseorang selama usia sekolah sangat penting untuk status kesehatan dan gizi mereka saat mereka dewasa (Dwi Prihatmoko, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 mencatat bahwa sebanyak 95,2 juta anak mengalami kekurusan dengan prevelensi sekitar 13,9% (Elisa et al., 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 indeks IMT/U usia 5-19 tahun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevelensi 9,2 % yaitu 6,8% anak menderita status gizi kurang (kurus) dan 2,4% anak menderita status gizi buruk (sangat kurus) (Maria et al., 2020). Selanjutnya hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2019 menunjukkan bahwa status gizi

anak usia 5-12 tahun indeks IMT/U diperoleh sangat kurus 3,4% dan kurus 7,5%. Di tahun 2020, data ini meningkat dengan 4,2% anak yang sangat kurus dan 8,1% anak dengan status gizi kurus (Mughtar et al., 2023). Menurut SKI 2023, prevalensi nasional anak usia sekolah (5-12 tahun) dengan status gizi kurus (gizi kurang) adalah 7,5 % dan sangat kurus (gizi buruk) adalah 3,5 %. Sedangkan untuk provinsi Sumatera Utara berada di angka 5,2 % status gizi kurus dan 4,2 % status gizi sangat kurus. Lokasi penelitian berada di wilayah perdesaan sehingga ditemukan prevalensi status gizi sangat kurus adalah 3,9 % dan kurus 7,5 % (Kemenkes, 2023).

Salah satu kelompok yang rentan terhadap *wasting* adalah anak Sekolah yang disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi, asupan makanan kurang seimbang, dan pengetahuan orang tua yang rendah. Selain itu, infeksi cacingan, pola asuh orang tua, pendidikan gizi, pemberian asi eksklusif, dan akses pangan yang tidak memadai adalah beberapa penyebab masalah gizi kurang pada anak usia sekolah dasar. Faktor ekonomi yang mempengaruhi status gizi anak menyebabkan daya beli masyarakat menurun, yang langsung berdampak pada penurunan konsumsi pangan (Febrianti Sukmana et al., 2023).

Terbentuknya pola makan seseorang mempengaruhi kebiasaan makan. Tingkat ekonomi masyarakat yang cukup dapat mempengaruhi potensi membeli makanan dengan jumlah dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat ekonomi masyarakat yang rendah akan mempengaruhi asupan gizi anak yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak Sekolah Dasar. (Amirullah et al., 2020). Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata memiliki kemampuan yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mengantuk, dan sulit menerima pelajaran.

Anak-anak di Sekolah Dasar sangat rentan terhadap masalah gizi karena mereka masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Akibatnya, penurunan kemampuan kognitif adalah konsekuensi yang signifikan dan mungkin merupakan salah satu masalah

kesehatan masyarakat yang paling signifikan. Kondisi gizi buruk akan mengubah aktivitas anak, kemampuan mereka untuk menerima informasi, dan kemampuan mereka untuk bekerja. Gizi yang kurang juga menyebabkan rendahnya kehadiran di sekolah, berkurangnya kecerdasan intelektual, dan meningkatnya angka kesakitan (Getaneh et al., 2019).

Salah satu upaya pencegahan gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan. Makanan tambahan untuk anak sekolah dasar dapat berupa makanan selingan (snack). Pemberian makanan tambahan diprioritaskan untuk sasaran kelompok rawan gizi seperti anak sekolah dasar. Pemberian makanan tambahan pada anak sekolah dasar harus diberikan setidaknya selama satu bulan dan harus mengandung 144–216 kalori, 3,96-5,76 gram protein, 5,04-7,56 gram lemak, dan vitamin dan mineral. (Besi, Kalsium, Natrium, Seng, Iodium, Fosfor, Selenium) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Bakso ikan dibuat dari hasil perikanan dan dimasak dengan lumutan daging ikan atau surimi setidaknya 40% dicampur tepung dan bahan-bahan lainnya jika diperlukan (Badan Standardisasi Nasional, 2017). Berdasarkan penelitian Suleman (2022) untuk menurunkan 1 kg berat badan maka dibutuhkan deficit kalori sekitar 7.000 kcal sebaliknya, untuk menaikkan 1 kg berat badan dilakukan surplus kalori dengan penambahan 7.000 kcal (Suleman et al., 2023). Maka menambahkan konsumsi kalori sebesar 238,4 kcal selama 14 hari dapat menjadi dasar kenaikan berat badan. Namun, menurut penelitian Yunita Febriana (2023) bahwa inovasi ikan lele dapat dibuat menjadi bakso yang sehat untuk anak-anak. Sebanyak 30 siswa sekolah dasar di wilayah Marong Jamaq Utara diuji daya terima bakso Clorimori (ikan lele) dengan 23 orang (76,7%) berada dalam kategori baik dan 7 orang (23,3%) berada dalam kategori kurang (Yunita et al., 2023).

Bakso *lecekwor* merupakan modifikasi bakso ikan dengan mengganti daging menjadi ikan lele, ceker ayam dan wortel. Dalam 1 porsi mengandung 238,4 kcal (14%) artinya sudah memenuhi persyaratan PMT-AS yakni 10-15 % dari Angka Kecukupan Gizi golongan umur anak

sekolah dasar. *Bakso lecekwor* diharapkan dengan penambahan bahan utama dan bahan lain seperti tepung tapioca, tepung terigu, putih telur ayam, daun bawang, seledri dapat menaikkan berat badan anak sekolah dasar yang memiliki status gizi kurang dan gizi buruk serta memperkaya nilai gizi terutama energi dan protein serta vitamin dan mineral dalam menunjang proses tumbuh kembang anak sekolah dasar yang sangat pesat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 101862 Dolok Raga Kecamatan Tanjung Morawa adalah 42,5 %, mengacu pada data SKI 2023 provinsi Sumatera Utara tercatat 5,2% status gizinya kurus dan 4,2 % sangat kurus jika dibandingkan dengan hasil penelitian pada sampel penelitian ialah sebesar 7,5% status gizi sangat kurus dan 35% status gizi kurus maka dikatakan lebih tinggi kasusnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Bakso *Lecekwor* (Ikan Lele, Ceker Ayam, Wortel) Terhadap Berat Badan Anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2 Yang *Wasting* Di SD Negeri 101862 Dolok Raga Kecamatan Tanjung Morawa “.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka rumusan masalahnya adalah “Adakah Pengaruh Pemberian Bakso *Lecekwor* (Ikan Lele, Ceker Ayam, Wortel) Terhadap Berat Badan Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2 Yang *Wasting* Di SD Negeri 101862 Dolok Raga Kecamatan Tanjung Morawa ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Bakso *lecekwor* (Ikan Lele, Ceker Ayam, Wortel) Terhadap Berat Badan Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2 Yang *Wasting* Di SD Negeri 101862 Dolok Raga Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai berat badan anak sekolah dasar kelas 1 dan 2 berdasarkan indeks IMT/U

- b. Menilai asupan zat gizi yang dikonsumsi selama pemberian intervensi
- c. Menilai rata-rata asupan zat gizi anak sekolah dasar kelas 1 dan 2
- d. Menganalisis Pengaruh pemberian bakso *lecekwor* (Ikan lele,ceker ayam,wortel) terhadap berat badan

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang adakah Pengaruh Pemberian Bakso *lecekwor* (Ikan Lele,Ceker Ayam,Wortel) Terhadap Berat Badan Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2 Yang *Wasting*.

2. Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi tentang status gizi anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2
- b. Mendapatkan PMT-AS Bakso *lecekwor* pada anak Sekolah Dasar kelas 1 dan 2
- c. Memperkenalkan kepada anak Sekolah Dasar kelas 1 dan 2 bahwa PMT-AS Bakso *lecekwor* mengandung energi tinggi,protein tinggi,karbohidrat,lemak,vitamin dan mineral yang dapat dikonsumsi sebagai makanan selingan dalam kenaikan berat badan.
- d. Sebagai salah satu alternative program PMT Anak sekolah

3. Bagi Siswa Sekolah

Mengetahui status gizi pada siswa yang memiliki berat badan kurang sehingga asupan bakso *lecekwor* dapat memberikan kenaikan berat badan.